

KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)

Mohammad Kosim

(Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan peserta program Doktor Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak:

Kyai dan blater merupakan dua elite lokal dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura. Kyai merupakan elite utama. Pengaruh kyai cukup beragam tergantung pada asal usul genealogis (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dimiliki, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat, dan faktor pendukung lainnya. Sedangkan pengaruh blater banyak ditentukan oleh kekuatan/ketangkasan adu fisik, keberanian, kepribadian, kemenangannya dalam setiap pertarungan, dan faktor pendukung lainnya. Kyai dan blater hidup di “dunia” berbeda, keduanya memiliki sumber kekuasaan dan pengaruh berbeda, namun keduanya bisa membangun “relasi”. Tulisan berikut—dengan segala keterbatasannya—akan mengkaji fenomena kyai dan blater sebagai kelompok elite (non-governing elite) dalam kehidupan sosial politik di Madura. Kajiannya berkisar pada; peran yang dimainkan kyai dan blater, asal usul munculnya peranan kyai dan blater, dan relasi antar keduanya.

Kata kunci:

kyai, blater, elite, Madura

Pendahuluan

Dalam suatu masyarakat¹ selalu dijumpai satu atau sekelompok individu yang memiliki pengaruh yang sering

menentukan kehidupan dan perubahan masyarakat itu, walaupun perubahan masyarakat tidak sepenuhnya tergantung pada peran yang ia atau mereka mainkan. Satu individu atau sekelompok individu inilah yang lazim disebut *elite*.² Dalam istilah Laswell, *elite* adalah mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan didapatkan oleh orang lain. Dan menurut Pareto, mereka yang memiliki

¹Istilah asing yang selama ini dikenal sebagai makna masyarakat adalah *community* dan *society*. Istilah *community* menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Sedangkan *society* merupakan gabungan dari sejumlah *community*. Baca lebih lanjut; Parsudi Suparlan, *Bahan Kuliah Ilmu Budaya Dasar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1998.

²Sartono Kartodirdjo (ed), *Pesta Demokrasi di Pedesaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 131.

dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan didapatkan oleh orang lain itu, ada yang memegang kekuasaan (*governing elite*) dan ada yang di luar kekuasaan (*non-governing elite*)³. Tegasnya, *elite* adalah orang-orang yang—karena kelebihannya—memiliki pengaruh serta menda-patkan status dan kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Bagi orang Madura, elemen masyarakat yang menjadi *elite* utama adalah *kyai*, yakni mereka yang—karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat—menjadi panutan dalam masyarakat. Madura—yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai “pulau seribu pesantren”⁴—memiliki cukup banyak “stok” *kyai*, mulai dari *kyai* langgar, *kyai* pesantren, *kyai* tarekat (*mursyid*), sampai “*kyai*” dukun. Masing-masing mereka memiliki pengaruh beragam dalam masyarakat tergantung pada; asal usul *genealogis* (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dicapai, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat, dan faktor pendukung lainnya.

Selain *kyai*, terdapat satu kelompok *elite* lain yang pengaruhnya tidak bisa diremehkan dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura, yakni *blater*. Komunitas ini juga banyak ditemukan di wilayah Madura. Pengaruh mereka juga beragam, tergantung pada; kekuatan/ketangkasan adu fisik, keberanian, kepribadian, kemengannya dalam setiap pertarungan, dan faktor pendukung lainnya.

Kedudukan Kyai

Dalam kehidupan orang Madura, *kyai* menempati posisi sentral—bukan saja dalam aspek keagamaan, melainkan—pada

hampir seluruh aspek kehidupan. Ungkapan orang Madura yang berbunyi *buppa'-babu'-guruh-rato*h bisa menjelaskan peran sentral *kyai* tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan hirarki penghormatan di kalangan masya-rakat Madura. Ayah-ibu (*buppa'-babu'*) merupakan elemen utama dalam keluarga yang harus dihormati sebagai orang yang telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa. Sedangkan elemen utama dalam masyarakat yang harus dihormati adalah *guruh* (lebih terfokus pada *kyai*), baru kemudian *rato*h (pemerintah).

Pengaruh *kyai* melampaui batas pengaruh institusi-institusi kepemimpinan lainnya. Dalam berbagai urusan umat, *kyai* menjadi tempat mengadu. Seperti urusan agama, pengobatan, rizki, jodoh, membangun rumah, bercocok tanam, konflik sosial, karier, politik, dan sejumlah problema hidup lainnya. Belum mantap rasanya apabila segala urusan tidak dikonsultasikan kepada *kyai* dan belum mendapat restu darinya. *Kyai* melayani kebutuhan umat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, umatpun merasa puas. Dan sebagai “imbalanya” umat akan patuh, tunduk, dan siap mengabdikan kepada *kyai*. Hubungan antara *kyai* dan umatnya—sebagaimana digam-barkan di atas—dikenal dengan pola hubungan *paternalisme*, di mana hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin (atasan-bawahan) seperti hubungan antara ayah dan anak.⁵

Ketundukan umat kepada *kyai* kadangkala melampaui batas kewajaran, sehingga bukan hanya tidak berani “melawan” dan

³Zainudin Maliki, *Agama Priyayi* (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004), hlm. 15.

⁴Muthmainnah, *Jembatan Suramadu; Respon Ulama terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta; LKPSM, 1998), hlm. xi.

⁵Dalam kehidupan sosial politik, pola hubungan *paternalisme* ditunjukkan pada perilaku bawahan yang memberikan kesetiaan dan kepatuhan kepada atasan/“bapak” (*patriarch*) sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan. Baca lebih lanjut, MM. Billah, “Pergolakan NU dan Kelompok Islam”, dalam *Tashwirul Afkar* Majalah Lakpesdam NU, Edisi No. 2 Tahun 1998, hlm. 53.

mengoreksi kyai, masyarakat acapkali menganggap setiap ucapan dan perbuatan kyai sebagai sesuatu kebenaran. Melawan kyai bisa *kuwalat*, dan kemarahan kyai dipandang sebagai sesuatu hal yang sangat ditakuti masyarakat. Contoh kecil, ketidakhadiran kyai—tanpa alasan yang jelas—dalam acara yang dilaksanakan seorang warga dipandang sebagai “hukuman” bagi si pengundang dan ia akan selalu merasa bersalah. Sebaliknya, kunjungan kyai ke rumah warga—apalagi hadir tanpa diundang—dipandang sebagai berkah yang akan membawa keberuntungan dan akan menaikkan posisi yang bersangkutan di mata warga lainnya.

Bukan hanya masyarakat umum yang membutuhkan kyai, *elite* pemerintahpun memerlukan legitimasi kyai. Untuk menjadi kepala desa, butuh restu kyai. Agar program pembangunan bisa sukses, pemerintah memerlukan legitimasi kyai (misalnya; keberhasilan program Keluarga Berencana dan Transmigrasi di masa-masa awal tidak bisa dilepaskan dari legitimasi kyai). Dan ketiadaan “restu” kyai bisa berakibat terhambatnya pelaksanaan pembangunan, seperti kasus Waduk Nipah dan Jembatan Suramadu.

Alhasil, dengan menjadi kyai banyak peran dapat dimainkan. Tidak heran kalau beberapa kalangan “cemburu” kepada kyai. Karena itu, sebagaimana diungkap kyai Mustofa Bisri, sekarang stok kyai semakin melimpah, ada kyai produk masyarakat, kyai produk pemerintah, kyai produk *pers*, kyai produk *politisi*, bahkan kyai produk *sendiri*.⁶ Tergantung kita menilainya.

Secara historis, besarnya pengaruh kyai dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dilacak dari dua aspek, islamisasi dan ekologis. *Pertama*, dari aspek penyebaran Islam di pulau

Madura. Selama ini pulau Madura identik dengan Islam. Sulit menemukan penduduk asli Madura yang tidak beragama Islam, dan warga Madura dikenal sebagai penganut Islam yang fanatik. Dalam perspektif antropologis, antara Islam dan orang Madura merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling menentukan. Keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika terdapat orang Madura tidak memeluk agama Islam, maka ia tidak lagi disebut sebagai orang Madura, dan keanggotaannya sebagai kelompok etnik Madura otomatis telah selesai.⁷

Suksesnya Islamisasi Madura tidak bisa dilepaskan dari peran para kyai penyebar Islam pertama di Madura yang dipelopori Walisongo.⁸ Kemudian, pada saat Madura berusaha melepaskan diri dari penjajah, para kyai berada di garda depan memimpin umat menumpas penjajah. Di samping itu, keberadaan ratusan pesantren di bawah kendali para kyai yang tersebar di hampir setiap pelosok desa—di saat lembaga pendidikan formal semisal sekolah dan madrasah belum ada—menjadikan warga Madura tercerahkan dalam bidang agama. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila warga Madura sangat respek kepada *kyai* dan menjadikannya sebagai pemegang otoritas dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, secara ekologis--menurut Kuntowijoyo--tanah di Madura didominasi tanah tegalan yang gersang dan tidak produktif, dan sedikit sekali tanah persawahan. Pengelolaan tanah *tegalan* tidak melibatkan banyak orang yang dapat menjadi jalan bagi munculnya perasaan kolektif, cukup dikerjakan secara individual dengan tenaga kerja keluarga. Ekologi *tegalan* juga membuat pola pemukiman Madura menjadi kendala bagi munculnya semangat kerjasama. Desa terpecah-pecah menjadi

⁶Mustofa Bisri, “Beri Maudhoh Hasanah, Gus Mus Menangis”, *Jawa Pos*, 29 Mei 2005.

⁷Andang Subahianto, et.al, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 54

⁸Baca lebih lanjut, antara lain, dalam Mohammad Kosim, “Islam di Madura; Kajian Awal tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Pulau Madura”, *Karsa, Jurnal STAIN Pamekasan*, Vol. VII No. 1 April 2005, hlm. 651-661.

pedukuhan-pedukuhan kecil, masing-masing terdiri atas empat sampai lima rumah tangga. Sulit bagi mereka menjalin komunikasi intensif. Satu-satunya sarana komunikasi yang efektif adalah melalui agama, yakni salat Jum'at seminggu sekali yang dipimpin *kyai*. Sebagai akibatnya, inti hubungan-hubungan sosial adalah paguyuban keagamaan, dengan tokoh sentralnya adalah *kyai*.⁹

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, posisi dan peran *kyai* mulai bergeser. Kerja besar pesantren yang sebelumnya lebih terfokus pada pendidikan mulai merambah pada bidang lain, semisal pengembangan masyarakat (*community development*)¹⁰ yang selama ini menjadi bidang garapan LSM. *Kyai* yang selama ini menekuni dunia pesantren mulai tertarik ke dunia luar, sehingga bidang garapannya semakin luas. *Kyai* yang sebelumnya *istiqomah* membina umat, mulai "turun gunung" masuk ke ruang publik dan terlibat dalam politik praktis. *Kyai* yang sebelumnya "menjaga jarak" dengan pemerintah, mulai "mendekat" bahkan menjadi elite pemerintahan. *Kyai* yang sebelumnya selalu bergelut dengan "dunia putih", mulai terjun ke dunia politik yang selama ini dikenal sebagai "dunia hitam". *Kyai* yang sebelumnya menjadi tempat mengadu, penengah konflik dan peredam gejolak masyarakat, mulai terlibat bahkan menjadi bagian dari konflik.

Dalam perspektif historis, keterlibatan *kyai* dalam dunia politik bukan hal baru. *Kyai* telah terlibat aktif dalam dunia politik sejak zaman penjajah, era revolusi kemerdekaan, orde lama, orde baru, hingga era reformasi saat ini. Keterlibatan *kyai* dalam politik praktis tidak bisa dipisahkan dengan situasi politik yang menuntut peran aktif *kyai*, serta terbukanya

peluang ke arah itu.¹¹ Namun, diakui atau tidak, kecenderungan *kyai* berperan multifungsi menjadikan *kyai* berada pada posisi yang serba sulit dalam masyarakat. Lebih-lebih apabila fungsi-fungsi yang dimainkan "bertentangan" dengan fungsi aslinya sebagai tokoh agama dan pembimbing umat. Respon dan perlakuan masyarakatpun kepada *kyai* bisa bergeser, dari emosional ke rasional, dan dari ketundukan total menjadi kepatuhan kritis.

Kedudukan Blater

Istilah *blater* terutama lebih dikenal di kalangan masyarakat Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Istilah ini merujuk pada sosok orang kuat di desa yang bisa memberikan "perlindungan" keselamatan secara fisik terhadap masyarakat.¹² Sosok *orèng blater* yang sampai saat ini menjadi legenda di kalangan masyarakat Madura adalah *Pak Sakèra* yang telah dengan gagah berani membela *orèng kènè'* dari kekejaman penjajah. Kata-kata *Pak Sakèra* yang masih terkenal, ketika ia akan dihukum gantung oleh Belanda adalah: "*Gupermen keparat, je' angabunga, bender sengko' matè, tapè ènga', sittung Sakèra matè, saèbu Sakèra tombu polè*".

Istilah lain dari *blater* adalah *bajingan*. Namun, menurut komunitas *blater*, status sosial *bajingan* dipandang lebih rendah. *Bajingan* dikenal sebagai sosok yang angkuh, kasar, sombong dan suka membuat keonaran. Aktivitas yang melekat pada *bajingan* adalah; berjudi, minuman keras, main perempuan, poligami, mencuri, merampok, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya. Dalam realitas, karakter dan

⁹Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920", dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi; Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 51-53.

¹⁰Bisri Effendy, *An-Nuqayah; Gerak Transformasi Sosial di Madura* (Jakarta: P3M, t.th), hlm. 9-11.

¹¹Tentang pasang surut peran *kyai* Madura dalam pentas politik, baca lebih lanjut, antara lain, dalam Subahianto, et.al, *Tantangan Industrialisasi Madura*, hlm. 88-94.

¹²Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 9.

aktivitas di atas bisa saja melekat pada kaum *blater*, sehingga sulit membedakan keduanya. Media sosial *blater* yang paling terkenal adalah *rèmoh*. Melalui forum hiburan tradisional ini, mereka membangun relasi dengan sesama dan saling menunjukkan kelebihan masing-masing. Selain *rèmoh*, terdapat media lain seperti *keraben sapèh*, *sabung ajem*, *ando'an dereh*, dan sejenis arena perjudian lainnya.¹³

Secara kultural, peranan dan pengaruh *orèng blater* biasanya diperoleh karena dua hal. *Pertama*, kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas. Sukses meraih kemenangan carok dan keberhasilan dalam mencegah konflik (kekerasan) antar individu dalam masyarakat semakin memperkuat pengaruh dan sosoknya sebagai *orèng blater*. *Kedua*, keterlibatannya dalam dunia kriminalitas dan aksi kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung menjadikan *orèng blater* semakin "disegani", bukan saja oleh masyarakat, tapi juga oleh aparat negara.¹⁴

Sebagai kelompok elite di desa, daya tawar *blater* cukup kuat. Keberadaan mereka sebagai orang kuat di desa seringkali "menentukan" aman tidaknya desa dari aksi pencurian, perampokan, dan pertikaian antar warga. Gerombolan penjahat akan berpikir sepuluh kali untuk mengacau sebuah desa, yang di dalamnya tinggal *oreng blater*. Lebih-lebih jika *blater* tersebut tergolong *blater* papan atas. Demikian pula, konflik-konflik sosial antar warga banyak diselesaikan melalui mediasi *blater*. Dalam bidang bisnis pun keterlibatan *blater* menjadi hal biasa. Untuk keamanan bisnis, tempat usaha dan perkantoran, para pengusaha tidak hanya mempercayakan kepada satpam

dan aparat kepolisian, tapi juga sering di-*back-up* dengan menggunakan "jasa" kaum *blater*.

Dalam bidang politik, keterlibatan *blater* juga sangat kentara. Fenomina yang paling lumrah adalah kasus pemilihan kepala desa (*pilkades*). Antara *blater* dan arena *pilkades* bagai gula dan semut. Di mana ada *pilkades* di situ dapat dipastikan keterlibatan *blater*. Mereka, melalui jaringan yang luas dan kuat, seringkali menjadi penentu sukses tidaknya acara *pilkades*, dan juga menjadi penentu terpilih tidaknya calon kepala desa. Bahkan tidak jarang terjadi, dengan dalih keamanan dan gengsi, kepala desa justru dipilih dari kalangan *blater*. Kepala desa terpilih pun—yang tidak berasal dari kalangan *blater*—harus bisa "bergaul" dengan mereka. Demikian pula dalam kasus *pilkada* dan *pemilu*, para pentolan partai, *cabup*, *caleg* dan tim suksesnya sering menggunakan "jasa" *blater* untuk memenangkan "pertarungan". Konon, ketika sistem pemerintahan Madura masih berbentuk kerajaan, para raja banyak melibatkan *blater* dalam mempertahankan atau merebut kekuasaan. Demikian pula di masa penjajahan, kehadiran *blater* tetap penting. Kaum penjajah banyak merekrut komunitas *blater* sebagai *antek-anteknya*.

Relasi Kyai-Blater

Kyai dan *blater* adalah dua komunitas elite Madura yang berbeda. Kyai identik dengan nilai-nilai agama yang *hanif*, sedangkan *blater* identik dengan kekerasan. Pengaruh dan kekuasaan kyai bersumber dari asal usul genealogis, penguasaan atas ilmu agama, kepribadian, dan keperdulian terhadap umat. Sedangkan pengaruh dan kekuasaan *blater* bersumber dari kekuatan/ketangkasan adu fisik, keberanian, kepribadian, dan kemenangannya dalam setiap pertarungan. Intinya, peranan dan fungsi sosial kyai dan *blater*

¹³Ibid., hlm. 10.

¹⁴Ibid., hlm. 11.

sangat antagonistik. Namun demikian, tidak berarti antar keduanya tidak saling bertemu. Antara *kyai* dan *blater* terdapat "relasi". Dalam sejarahnya yang panjang, relasi antar keduanya berlangsung rumit dan kompleks. Harmoni dan ketegangan sering mewarnai hubungan antar mereka.¹⁵

Relasi harmonis antar *kyai* dan *blater* banyak terlihat dalam kehidupan masyarakat. Seperti; konflik sosial antar warga seringkali diselesaikan melalui "kerjasama"¹⁶ *kyai* dan *blater*. Dalam tradisi ritual seperti; *slametan*, *haul*, *molodan*, kehadiran *kyai* selalu diharap, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat biasa ataupun oleh *blater*. Komunitas *blater* sering bersilaturahmi (*acabis*) kepada *kyai*. Biasanya mereka *acabis* untuk memohon petuah dan doa barokah untuk keselamatan dan menambah "kekuatan". *Kyai* pun tidak jarang melibatkan *blater* untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Pengaruh *kyai* di masyarakat juga semakin kuat karena, di samping banyaknya jaringan alumni dan kekerabatan juga, dibangun melalui komunitas *blater* yang juga mempunyai jaringan luas.

Di sisi lain, hubungan kurang harmonis antar *kyai-blater* tidak jarang terjadi. Seperti "persaingan" dalam *pilkades*. Sebagai kaum elite di desa, *kyai* kadang tidak bisa melepaskan diri dari aksi dukung-mendukung calon, baik secara langsung ataupun tidak. Jika figur yang didukung *kyai* berbeda dengan yang diusung *blater*, maka "persainganpun" kadang terjadi.¹⁷ Demikian pula dalam kasus *pemilu* dan *pilkada*,

keduanya bisa terlibat konflik karena perbedaan parpol atau calon. Upaya *kyai* dan aparat keamanan untuk membasmi tempat maksiat, seperti perjudian dan prostitusi, tidak jarang mendapat perlawanan dari kaum *blater*.

Penutup

Pada dasarnya *elite* adalah orang-orang yang memiliki pengaruh serta mendapatkan status dan kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Bagi orang Madura, elemen masyarakat yang menjadi *elite* utama adalah *kyai*. Pengaruh *kyai* melampaui batas pengaruh institusi-institusi kepemimpinan lainnya. Pengaruh *kyai* cukup beragam tergantung pada asal usul genealogis (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dimiliki, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat, dan faktor pendukung lainnya. Luasnya pengaruh *kyai* dalam masyarakat Madura dapat dilacak dari aspek sejarah islamisasi Madura dan aspek ekologis. Selain *kyai*, komunitas lain yang menjadi elite dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura adalah *blater*. Peranan dan pengaruh *blater* biasanya diperoleh karena kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas.

Kyai dan *blater* adalah dua komunitas elite Madura yang berbeda. *Kyai* identik dengan nilai-nilai agama yang *hanif*, sedangkan *blater* identik dengan kekerasan. Intinya, peranan dan fungsi sosial *kyai* dan *blater* sangat antagonistik. Namun demikian, tidak berarti antar keduanya tidak saling bertemu. Antara *kyai* dan *blater* terdapat "relasi". Dalam sejarahnya yang panjang, relasi antar keduanya berlangsung rumit dan kompleks. Harmoni dan ketegangan sering mewarnai hubungan antar mereka.

¹⁵Ibid., hlm. 172-174.

¹⁶Kerjasama antara *kyai* dan *blater* tidak bersifat setara, posisi *kyai* tetap di atas.

¹⁷Persaingan dan konflik antara *kyai-blater* biasanya terjadi pada *kyai* yang kurang berpengaruh, katakan *kyai* kelas dua-tiga. Pada *kyai* yang sangat berpengaruh, pada umumnya *blater* tidak berani berbeda dengan sikap *kyai*. Kalaupun berbeda, kaum *blater* tidak akan berani menunjukkan sikap perbedaannya secara terang-terangan.

Lebih-lebih di era reformasi saat ini. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

